

PENDIDIKAN KARAKTER, PENGEMBANGAN ATTITUDE SISWA DAN PENGOPTIMALAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG HIJAU DAN NYAMAN MELALUI PROGRAM KKN DI SD KERTARAHARJA 3

CHARACTER EDUCATION, STUDENT ATTITUDE DEVELOPMENT AND OPTIMIZATION OF A GREEN AND COMFORTABLE LEARNING ENVIRONMENT THROUGH THE KKN PROGRAM AT SD KERTARAHARJA 3

Neneng Nurhasanah^{1*}, Rizaldi Maulana Yusuf², Siti Haryati³, Indah Purawati⁴, Nashyta Adhwa Fajdarajat⁵, Dede Badruzaman⁶

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: nenengnurhasanah263@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan karakter peduli lingkungan pada Sekolah Dasar (SD) 3 kertaraharja. Kegiatan ini lebih berfokus bagaimana pelaksanaan karakter berbasis sekolah hijau ini berjalan dengan baik di sekolah secara optimal. Metode pelaksanaan pengabdian yakni dengan 3 (tiga) tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peranan karakter peduli lingkungan ternyata dibutuhkan oleh sekolah dalam mengembangkan karakter warga sekolah baik di wilayah kecamatan kertaraharja. Pelaksanaan budaya karakter menjadi hal yang serius dan diperlukan untuk pengembangan sekolah ke depan. Oleh karena itu penerapan karakter di kedua sekolah akan menjadi baik dan optimal manakala adanya kontribusi dan intervensi dari berbagai pihak eksternal terutama orang tua dan masyarakat sekitar. Penerapan karakter secara kontinu dengan diimbangi pengawasan secara berkala akan membentuk perilaku berkarakter sebagaimana yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Attitude Siswa, Lingkungan Belajar, Program KKN.

ABSTRACT

This community service aims to implement an environmentally conscious character at Kertaraharja 3 Elementary School. This activity focuses more on how the implementation of this green school-based character runs optimally in schools. The community service implementation method is through 3 (three) stages: the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The results of the community service show that the role of an environmentally conscious character is needed by schools in developing the character of school residents in the Kertaraharja sub-district area. The implementation of character culture is a serious matter and is necessary for the future development of schools. Therefore, the implementation of character in both schools will be good and optimal when there is contribution and intervention from various external parties, especially parents and the surrounding community. Continuous character implementation balanced with periodic supervision will shape character behavior as stated in the national education system.

Keywords: Character Education, Student Attitude, Learning Environment, KKN Program.

PENDAHULUAN

Latar belakang pengabdian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena dianggap sebagai fondasi utama untuk membangun generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berintegritas. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar

pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran dan kehidupan di sekolah, termasuk melalui lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam konteks sekolah dasar, terutama di SD Kertaraharja 3, pengembangan sikap dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang ada. Lingkungan belajar yang hijau dan nyaman dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat proses pembelajaran, dan mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Lingkungan yang hijau tidak hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga memiliki manfaat ekologis seperti meningkatkan kualitas udara, mengurangi stres, dan menciptakan suasana yang menyegarkan sehingga siswa merasa lebih rileks dan fokus selama proses belajar berlangsung.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah, menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang hijau dan nyaman. Keterbatasan fasilitas dan dana menjadi hambatan utama dalam pengembangan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar sekolah tersebut.

Dalam hal ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu wadah yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan lingkungan sekolah, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, serta menciptakan suasana belajar yang hijau dan nyaman. Mahasiswa dapat melakukan berbagai kegiatan seperti penanaman pohon, pembuatan taman sekolah, pengelolaan lingkungan, serta kegiatan edukatif yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Selain itu, program KKN juga diharapkan mampu meningkatkan attitude siswa terhadap lingkungan, menumbuhkan rasa peduli, dan menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. Dengan demikian, proses pengembangan karakter siswa tidak hanya berhenti pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh aspek lingkungan dan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang optimal.

Arief dikutip (Daryaman, 2024) menjelaskan bahwa pembangunan karakter bangsa dapat diperoleh manakala masyarakat mengakui keberadaannya untuk dirawat dan dilestarikan secara bersama-sama. Pendidikan karakter dan budaya bangsa pada dasarnya bersumber pada nilai agama, Pancasila dan budaya yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Sistem ini memiliki esensi dan urgensi yang sangat penting sekaligus menjadi pondasi utama dalam perbaikan pendidikan secara berkelanjutan (Hoerudin, 2017).

Sekolah tersebut saat ini sedang mengembangkan sekolah pendidikan karakter yang berbasis ramah dan peduli lingkungan. Desfandi dikutip (Hoerudin, 2024) menjelaskan bahwa Sekolah ini memiliki kebijakan dan regulasi ketat bagi seluruh warga sekolah. Regulasi dan kebijakan awalnya sangat berat diterapkan di sekolah karena akan memunculkan suatu kebiasaan dan budaya yang kontinu. Kedua lembaga pendidikan ini menjadikan sekolah sebagai tempat praktek untuk melestarikan pola hidup bersih dan sehat melalui pengurangan sampah plastik, mengurangi pemakaian listrik dan air, mempromosikan gaya hidup bersih dan sehat serta membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar secara partisipatif. Seluruh warga sekolah terutama peserta didik memperoleh sarana belajar tentang nilai karakter berorientasi pada peduli

lingkungan sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang diharapkan dapat lebih berfokus pada keberlanjutan lingkungan hidup.

Purwanti dikutip (Heryati, 2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya dan berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi. Pendidikan karakter peduli lingkungan juga dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri. Rezkita dan Wardani dikutip (Hoerudin, 2022) juga menuturkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dan lingkungan sebagai tempat belajar dapat mendorong siswa peduli terhadap lingkungan sekitar. Kolaborasi guru, siswa dan kepala sekolah juga mempengaruhi peningkatan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu, Siskayanti dan Chastanti dikutip (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa indikator pengetahuan jenis sampah diperoleh persentase sebesar 37.38% hanya memahami jenis sampah organik dan anorganik. Indikator kedua tentang konsep 3R diperoleh persentase sebesar 45.27%. Untuk itu didapat hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa dalam menjaga lingkungan termasuk dalam kriteria rendah. Oleh karena itu, penerapan karakter peduli lingkungan harus dilakukan secara terencana, terukur dan berkelanjutan melalui program pendidikan di sekolah hijau.

Pauw dan Petegem dikutip (Hoerudin, 2026) menjelaskan bahwa program pendidikan yang mendukung dan melestarikan lingkungan cenderung berdampak positif bagi peningkatan kesadaran dan tindakan dalam mengembangkan lingkungan sekitar khususnya warga sekolah. Meyer dikutip (Indiati, 2023) menuturkan bahwa terjadinya kenaikan kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan masyarakat yang diperoleh. Pengetahuan dianggap sebagai faktor determinan yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk mau terlibat dalam upaya peduli lingkungan.

Manoli et al dikutip (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa seluruh warga sekolah diwajibkan menerapkan kebiasaan untuk menjaga dan peduli pada lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki pemahaman konsep lingkungan yang selanjutnya berdampak pada tindakan dalam kehidupan sehari-harinya guna lebih peduli dan ramah kepada lingkungan. Namun demikian, Uitto et al dikutip (Hoerudin, 2025) menjelaskan bahwa memiliki pandangan berbeda bahwa pendidikan lingkungan dapat meningkatkan level knowledge atau aspek kognitifnya tetapi tidak menaikkan responsibility mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Pengabdian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program KKN di SD Kertaraharja 3 mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa, attitude terhadap lingkungan, serta optimalisasi lingkungan belajar yang hijau dan nyaman. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi pihak sekolah, mahasiswa, dan pihak terkait lainnya untuk terus mengembangkan inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan karakter dan pembelajaran yang berkualitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Menurut Green, Peterson dan Lewis dalam (Nurbaeti, 2022) menyatakan bahwa kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi 6 macam yaitu keterampilan menceritakan, motivasi untuk membaca tulisan, kosakata, kesadaran fonologis (bunyi huruf), pengetahuan

tentang huruf, dan kesadaran terhadap tulisan. Adapun Weigel, Martin, and Bennett dikutip (Arifin, 2024) bahwa memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu pengetahuan tulisan (*print knowledge*), dasardasar menulis (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*).

Menurut Doherty dikutip (Karwati, 2026), anak usia 5-6 tahun sudah dapat memahami sebuah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, anak mampu membentuk kalimat kompleks serta bahasa verbal yang tepat, penguasaan kosa kata yang baik, dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata, teka-teki dan metafora. Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada anak sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena dalam (Erfiyana, 2026) bahwa yang berisi komponen-komponen literasi awal yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi awal itu merupakan kegiatan/aktivitas yang melibatkan kemampuan anak mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah yang meliputi pengenalan alfabet, kesadaran bunyi huruf, dan kesadaran terhadap tulisan, dan mampu membentuk kalimat. Maka secara garis besar literasi ini bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, melainkan setiap kegiatan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berfikir serta memecahkan suatu masalah yang menjadi dasar atau fondasi anak dalam menghadapi pembelajaran membaca yang sesungguhnya.

Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam (Hoerudin, 2021) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Hoerudin, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Lingkungan Belajar

Menurut Rita Mariyana dikutip (Mayasari, 2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan

belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar. Selanjutnya, Muhammad Saroni dikutip (Abdillah, 2026) mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah: Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Sejalan dengan itu, Indra DJati Sidi dikutip (Erfiyana, 2026) mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar: Sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya. Adapun Nana Syaodih dikutip (Andrivat, 2024) mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup: a) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan, b) Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan, c) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media, d) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah untuk program pendidikan karakter, pengembangan attitude siswa dan pengoptimalan lingkungan belajar yang hijau dan nyaman melalui program KKN di SD Kertaraharja 3. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Menurut (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada mitra dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian.

Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai apa yang terjadi, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi lebih jauh terkait program pendidikan karakter, pengembangan attitude siswa dan pengoptimalan lingkungan belajar yang hijau dan nyaman melalui program KKN di SD Kertaraharja 3. Adapun metode pelaksanaan memuat beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini menurut (Arifudin, 2024) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Adapun menurut (Rusmana, 2020) menjelaskan bahwa dalam melakukan persiapan dilakukan observasi awal untuk memotret kondisi mitra. Survei lokasi dan penyusunan desain taman numerasi. (Persiapan alat, bahan, dan pembagian tugas mahasiswa KKN). Desain program pendidikan karakter, pengembangan attitude siswa dan pengoptimalan lingkungan belajar yang hijau dan nyaman melalui program KKN di SD Kertaraharja 3, jadwal kegiatan, daftar alat dan bahan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini menurut (Mayasari, 2025) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Adapun menurut (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pengabdian merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini menurut (Kartika, 2023) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun (Juhadi, 2020) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan upaya melihat sejauh mana program kerja pengabdian tercapai pada mitra. Upaya perbaikan dilakukan setelah melihat hasil dari evaluasi program pengabdian. Observasi langsung aktivitas program pendidikan karakter, pengembangan attitude siswa dan pengoptimalan lingkungan belajar yang hijau dan nyaman melalui program KKN di SD Kertaraharja 3. Wawancara singkat guru dan siswa selama kegiatan berlangsung serta wawancara kepuasan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan karakter menjadi muara bagi pembentukan kemampuan berpikir dan berperilaku yang tercermin dari kebiasaan. Tiga aspek yang paling dikenal dalam pendidikan karakter diantaranya aspek kognitif, feeling dan action. Dari tiga aspek tersebut, karakter seseorang diharapkan terbentuk dan berkembang sedangkan kekurangan pada satu aspek mengakibatkan pendidikan karakter tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Di sisi lain, pendidikan karakter yang menargetkan pada keadaban kepada lingkungan sering dinamakan sebagai Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). PLH dianggap sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk membangun pengertian, kesadaran, sikap, perilaku dan tanggung jawab yang berkenaan dengan pengelolaan alam. Melalui PLH, pendidikan tidak dilihat semata satu program yang berisi konten pengetahuan semata, tetapi luaran pendidikan harus mendorong pada kepedulian terhadap keberlanjutan alam dan pembangunan.



Gambar 1. Kegiatan Menanam Siswa

Keberadaan PLH harus menghasilkan partisipasi individu dalam upaya pelestarian lingkungan seperti giat dan konsen pada isu-isu seputar nilai-nilai lingkungan, isu dan masalah lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan saat ini dan yang akan datang. Pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan dalam PLH perlu dimonitoring dan dievaluasi supaya menjamin ketercapaian tujuan program itu sendiri. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai lingkungan belajar yang menerapkan konsep green school (sekolah hijau). Penerapan sekolah hijau akan diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam menerapkan budaya ekologis di sekolah. Desfandi dan Maryani dikutip (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa Karakter kepedulian lingkungan dapat dibentuk oleh pembiasaan dalam aktivitas keseharian siswa. SD Kertaraharja III memiliki dalam mengembangkan karakter ramah dan peduli lingkungan yang diwujudkan dalam serangkaian berbagai kebijakan sekolah. Hasil dari pengabdian ini ditemukan beberapa hal.

Pertama, kualitas dan mutu guru yang terdapat di kedua sekolah sangat diperhatikan dari kemampuan guru dan pembagian tupoksi sesuai dengan bidang keahlian.

Kedua, kedua sekolah ini menerapkan kurikulum nasional (kurikulum merdeka) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan warga sekolah berkenaan dengan sekolah hijau. Selain itu, guru mata pelajaran menyelipkan pelaksanaan sekolah hijau pada pelaksanaan proses pembelajaran, seperti:

- a) mengingatkan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat dan jenisnya,
- b) mematikan air dan listrik jika tidak diperlukan,
- c) membawa bekal dari rumah termasuk botol minuman (tumbler), dan
- d) merawat dan menyiram tanaman sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Ketiga, sarpras yang ada pada kedua sekolah telah mendukung pelaksanaan sekolah hijau diantaranya dengan bank sampah untuk mengaplikasikan konsep 3R dan pemilihan jenis sampah sesuai dengan pemilahan tempat sampah berbeda dan tersedia.

Keempat, kedua sekolah menerapkan kebijakan ekstrakurikuler berkenaan dengan sekolah hijau yang diselenggarakan setiap hari Sabtu dan dipelopori oleh komunitas green school dari peserta didik. Poin terakhir ini menandakan bahwa kedua sekolah sangat serius dalam melaksanakan dan mengembangkan pelestarian yang ramah lingkungan. Kedua sekolah juga menjalin kemitraan dengan beberapa perguruan tinggi, dinas pendidikan dan kebudayaan, dinas lingkungan hidup, dinas kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan karakter peduli lingkungan sehingga diharapkan kedua sekolah tersebut menerapkan dengan berbasis ramah dan peduli lingkungan secara konsisten, efektif, mandiri dan bersifat kontinu.

Selanjutnya terdapat empat aspek yang mendukung kebijakan ramah dan peduli lingkungan yang dilakukan oleh kedua sekolah, diantaranya minat dan bakat peserta didik. Implementasi keempat aspek menjadi karakteristik kedua sekolah yang menerapkan green school dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Secara praktis, Fua et al dikutip (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku ramah dan peduli lingkungan telah menjadi self-control yang dikondisikan oleh keseluruhan aspek tersebut kepada semua warga sekolah. Pembiasaan tersebut kemudian membentuk perilaku otonomi melalui kebiasaan menjaga kelestarian lingkungan.

Keempat, pemerintah daerah membentuk landasan hukum sebagai dasar sekolah dalam menyusun kebijakan guna mendukung dan mengembangkan sekolah hijau. Dari perspektif sistem kurikulum berkenaan dengan layanan administrasi sekolah yang berada di SD Kertaraharja III

environmental culture sudah terpadu pada semua mata pelajaran. Guru wajib menyelipkan dan mengkaitkan muatan atau materi yang berbasis lingkungan secara terintegratif ke dalam perangkat pembelajaran. Hal ini diupayakan meskipun tidak semua mata pelajaran memiliki kaitan langsung green school. Sebagai contoh, mata pelajaran biologi menjadi yang paling sering mempraktekkan pembelajaran ramah lingkungan dan memanfaatkan bahan atau benda di sekitar sekolah untuk didaur ulang yang kemudia bernilai ekonomis. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih menekankan pada aspek pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya diperlukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal yang paling mendasar dan sepele seperti membuang sampah pada tempatnya. Jangan sampai warga sekolah khususnya peserta didik disiplin di sekolah, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat acuh tak acuh.

kelima pemilahan sampah jenis sampah organik dan anorganik menjadi hal yang sangat fundamental untuk dipahami oleh semua warga sekolah. Sebenarnya jika dikelola dengan baik, contoh sampah organik dapat diolah dan menghasilkan pupuk sedangkan anorganik terbagi ke dalam dua bagian yakni sampah plastik yang bisa didaur ulang dan sampah daun yang dapat dimanfaatkan dalam proses dan praktek pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, mahasiswa KKN, dan masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya tanam menanam di desa.

SIMPULAN

Program literasi di SD Desa Kertaraharja menunjukkan bahwa kemampuan menanam anak cukup bervariasi, namun pemahaman tentang dan perawatan tanaman kurang di pahami. Fasilitas pot atau tempat untuk tanamn terbatas, guru belum memiliki strategi pengajaran lsekolah hijau yang beragam, dan dukungan keluarga masih minim. Program KKN memiliki peluang besar untuk membantu meningkatkan budaya tanam menanam melalui kegiatan praktis seperti menanam bersama, dan pelibatan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pengabdian ini dapat terselesaikan dengan baik:

1. Rektor IAI Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) IAI Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Dosen Pendamping Lapangan yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
5. Mitra PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Daryaman, D. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(4), 35–46.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoerudin, C. W. (2017). *Mata Kuliah Umum Pengembangan Karakter: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Semiotika.
- Hoerudin, C. W. (2020). Education and Motivation: How to Make Pupils Interested? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1329–1339.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24–31.
- Hoerudin, C. W. (2022). The role of Indonesian Language Learning in shaping the character of students. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 2715–8780.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Hoerudin, C. W. (2024). Language and Culture as Social Capital in Local Leadership. *International Journal of Religion*, 5(11), 5798–5807.
- Hoerudin, C. W. (2025). Towards a digital ecology of language learning: An integrative interaction model within the virtual education landscape. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 1591–1603.
- Hoerudin, C. W. (2026). Analysis of Indonesian Students' Intercultural Communication Competence (ICC) During Internships in Japan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1397–1404.
- Indiati, I. (2023). Optimization of E-Government through information technology management. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(3), 374–383.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*,

1(2), 120–130.

- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Wahrudin, U. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.